

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mempengaruhi kesehatan neurologis. Hipertensi menyerang 1 dari 3 orang dewasa di seluruh dunia. Kondisi yang umum dan mematikan ini menyebabkan stroke, serangan jantung, gagal jantung, kerusakan ginjal dan banyak masalah (WHO, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menunjukkan 1,13 milyar orang di dunia menderita hipertensi, 2/3 penderita hipertensi berada di negara berkembang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat dan diprediksi tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi. Hipertensi telah menyebabkan banyak kematian sekitar 8 juta orang setiap tahunnya, dan 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara dengan 1/3 populasinya menderita hipertensi (WHO, 2023)

Survei kesehatan Indonesia melaporkan, jumlah penderita hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun menurun 8.99% pada tahun 2023 dibanding dengan survei yang sama pada periode sebelumnya. Provinsi Nusa Tenggara Timur juga mengalami penurunan 3.78%. (BPS, 2023). Kondisi hipertensi yang terus mengalami penurunan terjadi juga di kabupaten sumba barat yakni 29,35% di tahun 2021 hingga 2023 (Dinkes Sumba Barat, 2023). Dari peningkatan secara nasional tersebut, provinsi Nusa Tenggara Timur pada karegori umur yang sama justru mengalami penurunan yakni 3% demikian juga dengan kabupaten sumba barat menurun 35,9% namun terjadi hal sebaliknya di puskesmas Puu Weri tempat dilakukan studi kasus mengalami peningkatan hipertensi yakni 34.27% antara tahun 2021 hingga 2022. (Dinkes Sumba Barat, 2023).

Salah satu gejala yang sering dikeluhkan penderita hipertensi adalah sakit kepala (nyeri). Hipertensi terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor risiko. Diantaranya adalah umur, jenis kelamin, obesitas, alkohol, genetik, stres,

asupan garam, merokok, pola aktivitas fisik, penyakit ginjal dan diabetes mellitus (Fauziah *et al.*, 2021)

Semakin tinggi tekanan darah, semakin besar risiko terjadinya komplikasi. Komplikasi yang ditimbulkan dari hipertensi diantaranya adalah merusak pembuluh darah ginjal, gagal jantung, penyakit pembuluh darah tepi, gangguan penglihatan dan stroke (Inayah & Anonim, 2023)

Melihat dampak dari hipertensi maka diperlukan penanganan yang tepat. Tujuan penanganan pada pasien hipertensi adalah mencegah progresif penyakit, mengurangi gejala, memperbaiki status kesehatan, dan memperbaiki *exercise tolerance* (Fauziah *et al.*, 2021). Penanganan pasien hipertensi dapat dilakukan dengan penatalaksanaan medis dan keperawatan. Penatalaksanaan keperawatan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non-farmakologi.

Berbagai cara dilakukan dalam upaya mengatasi nyeri agar pasien merasa aman dan nyaman. Mengurangi nyeri hipertensi dapat dilakukan dengan cara non-farmakologi yaitu dengan metode teknik Rendam kaki air garam hangat dan jahe. Teknik Perendaman kaki dalam air hangat dapat memberikan berbagai manfaat, seperti merelaksasi tubuh, menghilangkan otot kaku, melancarkan sirkulasi, rasa cemas dan stres (Mulyadi *et al.*, 2020).

Salah satu penatalaksanaan pada pada pasien hipertensi adalah perendaman kaki dengan air garam hangat dan jahe. Hal tersebut bertujuan untuk membebaskan pasien dari kontraksi pembuluh darah yang mengakibatkan nyeri karena tekanan darah yang makin meningkat akibat volume ruang pembuluh darah terutama arteri yang menyempit. Teknik ini dapat membuat vasodilatasi pada pembuluh darah dan meningkatkan aliran darah ke otak serta jaringan tubuh lainnya (Ferdisa and Ernawati, 2021)

Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam menguji keberhasilan teknik perendaman kaki untuk nyeri pada pasien hipertensi, nyatanya teknik non-farmakologi ini dalam praktik keperawatan sendiri belum diterapkan secara maksimal oleh perawat dalam asuhan menurunkan keperawatan untuk pasien dengan hipertensi, serta pasien dan keluarga yang masih belum mengetahui teknik penurunan nyeri.